

Valuasi Potensi Wilayah Terhadap Minat Menjadi Migran Permanen di Yogyakarta (Kasus mahasiswa asal NTT anggota KESA)

Edwardus Iwantri Goma

Pendidikan Geografi Universitas Mulawarman

edwardus@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Disparitas pembangunan antar dua wilayah termasuk disparitas pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan migrasi ke Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan responden mahasiswa asal NTT anggota KESA. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi minat mahasiswa asal NTT anggota KESA menjadi migran permanen di Yogyakarta menurut valuasi potensi wilayah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (mixed method) dengan menggunakan metode survei terhadap 43 orang dan wawancara mendalam dengan tujuh orang. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk: (1) deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi tunggal dan tabel silang, dan (2) analisis kualitatif untuk memperkuat atau mendukung penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat mahasiswa asal NTT anggota KESA berdasarkan valuasi potensi wilayah Yogyakarta dan wilayah NTT diketahui bahwa sebagian besar migran yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta menilai potensi wilayah Yogyakarta lebih baik daripada potensi wilayah NTT.

Kata Kunci: *Minat, Potensi Wilayah, Migran, NTT, Yogyakarta, KESA*

Regional Potential Valuation of Interest in Becoming Permanent Migrant in Yogyakarta (Case of students from NTT KESA members)

Edwardus Iwantri Goma

Geografi Education Department of Mulawarman University

edwardus@fkip.unmul.ac.id

Abstract

Development disparity between two regions including development disparity of education is one of factors causing students migrate to Yogyakarta. This research was conducted in Yogyakarta with student respondents from NTT members of KESA. This study aims to identify the interests of students from NTT members of KESA becoming permanent migrants in Yogyakarta according to the regional potential valuation. The research method used was a mixed method using a survey method of 43 people and in-depth interviews with seven people. The data collected is presented in the form of: (1) descriptive using single frequency tables and cross tables, and (2) qualitative analysis to strengthen or support quantitative research. The results showed that the interest of students from NTT members of KESA based on the valuation of the potential Yogyakarta region and NTT region is known that most migrants who are interested becoming permanent migrants in Yogyakarta assess the potential of Yogyakarta region is better than potential of NTT region.

Keywords: *Interest, Regional Potential, Migrants, NTT, Yogyakarta, KESA*

Pendahuluan

Migrasi sebagai bagian dari mobilitas penduduk horizontal merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk selain fertilitas dan mortalitas. Ketiga komponen ini merupakan peristiwa kependudukan yang selalu akan terjadi dan tetap menarik, tergantung dari aspek mana kajian itu dilakukan (Kasto 2002 dalam Sarmita, 2013). Beberapa tahun terakhir arus migrasi masuk *lifetime* di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal ini merupakan dampak dari adanya disparitas antar wilayah di Indonesia, karena pada dasarnya seseorang akan melakukan migrasi karena ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik. Fenomena migrasi pada umumnya dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang terdapat di daerah asal dan daerah tujuan. Mitchel (1961 dalam Mantra 2003) mengatakan bahwa ada beberapa kekuatan yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal, dan ada juga kekuatan yang mendorong orang untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal disebut kekuatan sentripetal dan sebaliknya kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal disebut dengan kekuatan sentrifugal. Lebih lanjut dikatakan oleh Mantra (1978 dalam Musa, 1990) bahwa adanya faktor dorong-tarik (*push-pull-factors*) merupakan salah satu model yang sering digunakan dalam menganalisis terjadinya migrasi atau mobilitas penduduk. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan (*needs*) seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Mengejar kesempatan pendidikan yang lebih baik merupakan salah satu alasan yang menyebabkan seseorang untuk pindah. Fenomena ini terjadi di NTT, dimana perbedaan kualitas sistem pendidikan antara daerah merupakan penyebab mahasiswa asal NTT memilih untuk menempuh pendidikan di luar wilayah NTT. Hal ini kemudian berdampak pada cukup tingginya angka migrasi keluar di NTT. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 angka migrasi keluar seumur hidup NTT sebesar 268.998 (www.bps.go.id). Wilayah Pulau Jawa merupakan daerah tujuan utama mahasiswa asal NTT untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih baik, salah satunya adalah Yogyakarta.

Gambaran ketertinggalan Provinsi NTT dengan daerah-daerah lain di Pulau Jawa dari aspek pendidikan dapat dilihat pada tingkat angka partisipasi murni Provinsi (APM) NTT. Pada tahun 2013 angka partisipasi murni (APM) NTT pada jenjang pendidikan SMA sebesar 47,30 (www.bps.com). Angka partisipasi murni (APM) SMA NTT bahkan berada cukup jauh di bawah rata-rata angka partisipasi murni (APM) SMA secara nasional pada tahun yang sama yaitu tahun 2013 sebesar 54,25 (www.bps.com). Bandingkan dengan angka partisipasi murni (APM) salah satu Provinsi di Pulau Jawa yaitu Provinsi D.I. Yogyakarta dimana pada tahun 2013 angka partisipasi murni (APM) SMA Provinsi D.I. Yogyakarta mencapai 64, 86 (www.bps.com) jauh di atas angka partisipasi murni (APM) SMA NTT yang hanya sebesar 47,30.

Yogyakarta merupakan salah satu tujuan dari penduduk NTT yang ingin memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih baik. Selama ini Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dan kota pelajar. Julukan sebagai kota pelajar tersebut menandakan bahwa Yogyakarta memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik. Perkembangan dunia pendidikan di Yogyakarta juga berpengaruh terhadap banyaknya migran yang masuk ke Yogyakarta. Dalam kaitannya dengan mobilitas yang dilakukan oleh mahasiswa asal NTT ke Yogyakarta, pada awalnya disparitas pembangunan terutama dalam bidang pendidikan merupakan faktor utama yang melatarbelakangi adanya fenomena mobilitas. Keberadaan perguruan tinggi atau universitas disuatu wilayah merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan pendidikan di wilayah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi minat mahasiswa asal NTT anggota kelompok KESA menjadi migran permanen di Yogyakarta berdasarkan valuasi potensi wilayah anatar potensi wilayah di Yogyakarta dan potensi wilayah di NTT. Faktor perbedaan potensi wilayah sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk memilih menatap atau tidak di suau wilayah. Mantra (1992) mengtakan bahwa perbedaan nilai kefaedahan antar wilayah tersebut menurut merupakan salah satu penyebab terjadinya migrasi atau perpindahan penduduk. Di sisi lain Kasto (2002) melihat bahwa kemajuan antar daerah merupakan salah satu determinan pokok yang menjelaskan proses mobilitas penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan. Kemajuan pembangunan pendidikan dan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai di Yogyakarta merupakan salah satu faktor penarik yang

menyebabkan masyarakat NTT melakukan mobilitas atau perpindahan ke Yogyakarta.

Tinjauan Pustaka

Minat

Secara etimologi minat adalah usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu. Secara (Terminologi), minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal (Surhayat, 2013). Menurut Slameto (2013, dalam Dewai 2014) minat adalah rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Menurut Tampubolon (1993 dalam [http://www.psikologiku.com/pengertian minat menurut para ahli psikologi/](http://www.psikologiku.com/pengertian_minat_menurut_para_ahli_psikologi/)) mengemukakan bahwa minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Hal senada juga dikemukakan oleh Sandjaja (2005 dalam [http://www.psikologiku.com/pengertian minat menurut para ahli psikologi/](http://www.psikologiku.com/pengertian_minat_menurut_para_ahli_psikologi/)) bahwa suatu aktivitas akan dilakukan atau tidak sangat tergantung sekali oleh minat seseorang terhadap aktivitas tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini aktivitas untuk menjadi migran permanen di Yogyakarta tergantung pada minat mahasiswa atau tergantung pada keinginan dan kemauan dari mahasiswa. Minat migran menjadi migran permanen tersebut dilatarbelakangi oleh adanya berbagai dorongan. Dalam penelitian ini dorongan tersebut adalah valuasi potensi wilayah daerah asal (NTT) dan daerah tujuan (D.I. Yogyakarta).

Mobilitas Penduduk

Mantra (1978 dalam Soekasno, 1991) mendefinisikan mobilitas penduduk merupakan semua gerakan pindah penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. Batas wilayah yang dimaksud pada umumnya adalah batas administratif yang telah dibuat oleh pemerintah, misalnya desa, kelurahan, pedukuhan, kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Ada dua jenis mobilitas penduduk horizontal yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non permanen.

Mobilitas penduduk permanen merupakan gerak pindah penduduk yang melewati batas wilayah tertentu dengan adanya niatan menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas penduduk non permanen adalah gerak pindah penduduk yang

melewati batas wilayah tertentu dengan tidak adanya niatan untuk menetap di daerah tujuan, walaupun bertempat tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama (Steele, 1983 dalam Mantra, 1999). Gould dan Prothero (1975 dalam Musa, 1990) mendefinisikan mobilitas ke dalam dua kriteria yaitu kriteria tempat dan waktu:

- a. Waktu: menurut waktu, mobilitas dibagi menjadi sirkulasi dan migrasi. Sirkulasi meliputi mobilitas harian, musiman, dan jangka panjang. Sedangkan migrasi adalah perpindahan secara permanen.
- b. Menurut tempat, mobilitas dibagi menjadi mobilitas desa kota.

Berdasarkan pendapat Gould dan Prothero tersebut diketahui bahwa sirkulasi merupakan sebutan lain untuk mobilitas non permanen yang meliputi mobilitas harian atau ulang-alik, mobilitas musiman dan jangka panjang. Sedangkan mobilitas permanen sama halnya dengan migrasi.

Permanen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adanya niatan dari migran (dalam hal ini mahasiswa asal NTT anggota Kelompok Studi tentang Desa) untuk tinggal dan menetap selamanya di Yogyakarta. Apabila migran (dalam hal ini mahasiswa asal NTT anggota KESA) berkeinginan atau mempunyai niatan untuk tinggal dan menetap selamanya di Yogyakarta maka migran dikatakan berminat menjadi migran permanen. Sedangkan non permanen maksudnya adalah migran (dalam hal ini mahasiswa asal NTT anggota KESA) tidak mempunyai niatan untuk tinggal dan menetap selamanya di Yogyakarta walaupun migran (dalam hal ini mahasiswa asal NTT anggota KESA) sudah berada di Yogyakarta dalam jangka waktu tertentu. Jadi, perbedaan mendasar antara mobilitas permanen dan non permanen adalah terletak pada niatan migran (dalam hal ini mahasiswa asal NTT anggota KESA) untuk menetap selamanya atau tidak di Yogyakarta.

Todaro (1998 dalam Rustariyuni, 2013) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan mobilitas sangat beragam, selain faktor ekonomi, keputusan bermigrasi dipengaruhi dengan banyak faktor lain, yaitu :

- 1) Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka.
- 2) Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.

- 3) Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan.
- 4) Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan "keluarga besar" sesampainya diperkotaan dan daya tarik "lampu kota yang terang benderang".
- 5) Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan, dan dampak modernisasi

Kelima faktor yang diungkapkan oleh Todaro tersebut jika diperinci lagi ke dalam dua faktor yaitu faktor pendorong yang terdapat daerah asal dan faktor penarik yang terdapat di daerah tujuan. Seperti yang dikatakan oleh Lee (1966 dalam Daeng dan Mantra, 2000) bahwa daerah asal, daerah tujuan, penghalang antara dan faktor-faktor pribadi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi atau perpindahan.

Mantra (2003) mengatakan bahwa untuk daerah-daerah pedesaan di negara berkembang kekuatan sentripetal dan sentrifugal hampir seimbang. Penduduk dihadapkan pada dua hal yang sulit untuk dipecahkan: 1) Apakah akan tetap tinggal di daerah asal dengan keadaan ekonomi dan fasilitas pendidikan yang terbatas, atau 2) Berpindah ke daerah lain dengan meninggalkan sawah atau ladang yang dimiliki. Sedangkan De Jong dan Fawcett (1981 dalam Patampang, 2001) menyatakan bahwa motivasi untuk migrasi adalah fungsi dari jumlah perkalian dari nilai yang ditentukan oleh tujuan bermigrasi dan harapan untuk mencapai tujuan. Formulasi yang digunakan yaitu:

$$MI = \sum Vi \cdot Ei$$

Dimana:

Mi: Kekuatan dari Keinginan untuk bermigrasi sebagai suatu kesempatan yang diakibatkan oleh *value* dan *expectancy*.

Vi: *Value* (nilai) tentang hasil dan akibat

Ei: *Expectancy* (Harapan) bahwa migrasi akan mendatangkan sesuatu yang diinginkan (kemungkinan subyektif)

Model motivasi bermigrasi yang dikemukakan oleh De Jong dan Fawcett tersebut merupakan suatu pertimbangan yang realistis. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada penjumlahan hasil kali nilai harapan: yaitu apakah satu individu

akan motivasi untuk bermigrasi akan terpengaruh oleh harapan bahwa perpindahan itu akan mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang secara pribadi berharga.

Lebih lanjut dikatakan oleh De Jong dan Fawcett (1981 dalam Patampang, 2001) bahwa orang akan termotivasi melakukan migrasi untuk memenuhi berbagai bentuk kebutuhan dan keinginan yang tidak diperolehnya di daerah asal. Ada tujuh macam kebutuhan yang dimaksud, yaitu: (1) kemakmuran/kekayaan, meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan ekonomi individual; (2) status, meliputi sejumlah faktor yang berhubungan dengan kedudukan sosial atau prestise; (3) kesenangan hidup, yang dapat dipandang sebagai tujuan dari pencapaian kehidupan atau kondisi pekerjaan yang lebih baik; (4) stimulasi yang berarti terbukanya peluang aktivitas yang menyenangkan atau bebas dari situasi yang menyenangkan dan bebas dari situasi yang tidak menyenangkan; (5) otonomi secara umum menunjukkan adanya kebebasan untuk hidup mandiri; (6) afiliasi, yang menggambarkan nilai hubungan dengan orang lain atau masyarakat sekitarnya; (7) moralitas, yang berhubungan dengan nilai-nilai yang diyakini dan sistim kepercayaan yang menentukan cara baik-buruk untuk hidup. Dalam kenyataannya tidak semua orang bisa mencapai ketujuh keinginan tersebut dalam waktu yang bersamaan. Namun untuk mengambil keputusan untuk melakukan migrasi perlu dilihat dari skala prioritas dari setiap individu.

Pada dasarnya minat seseorang untuk melakukan migrasi adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, dan setiap orang mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh De Jong dan Fawcett (1981 dalam Patampang, 2001) di atas bahwa motivasi untuk migrasi adalah fungsi dari jumlah perkalian dari nilai yang ditentukan oleh tujuan bermigrasi dan harapan untuk mencapai tujuan. Dalam konteks penelitian ini bahwa minat mahasiswa asal NTT untuk melakukan migrasi secara permanen di Yogyakarta berlandaskan pada tujuan tertentu, dengan harapan bahwa tujuan tersebut bisa dicapai di daerah tujuan (Yogyakarta). Keputusan untuk melakukan migrasi merupakan suatu keputusan yang rasional dimana menurut De Jong dan Fawcett migrasi merupakan perkalian antara nilai dan harapan yang ada di daerah asal dan nilai dan harapan yang ada di daerah tujuan. Jika hasil perkalian nilai dan harapan lebih tinggi di daerah tujuan maka seseorang akan memutuskan melakukan migrasi. Namun jika hasil perkalian

nilai dan harapan lebih tinggi di daerah asal maka idealnya seseorang memutuskan untuk tidak melakukan migrasi.

Metodelogi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed methods*). Metode penelitian campuran (*mixed methods*) merupakan penelitian yang mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif (Creswell, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal NTT anggota KESA (Kelompok Studi Tentang Desa) yang berjumlah 43 orang. Dalam penelitian ini anggota KESA yang berjumlah 43 orang semuanya di wawancara (sensus). Selain itu juga dipilih tujuh orang dari mahasiswa anggota KESA itu sendiri sebagai informan untuk wawancara kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner, dan wawancara mendalam..

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama* secara deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi tunggal dan tabel silang untuk mengetahui minat mahasiswa asal NTT anggota KESA menjadi migran permanen di Yogyakarta berdasarkan evaluasi potensi wilayah. *Kedua* analisis dilakukan dengan cara dengan kualitatif dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa asal NTT anggota KESA. Dalam penelitian ini migran diminta untuk menilai potensi yang terdapat di wilayah asal (NTT) dan wilayah tujuan (Yogyakarta). Migran diminta membandingkan potensi yang dimiliki oleh Yogyakarta dan NTT. Potensi wilayah diukur dengan membandingkan potensi yang ada di wilayah Yogyakarta dengan potensi yang ada di wilayah NTT.

Terdapat 14 indikator potensi yang digunakan dan merupakan turunan dari teori yang dikemukakan oleh De Jong dan Fawcett bahwa orang akan termotivasi melakukan migrasi untuk memenuhi berbagai bentuk kebutuhan dan keinginan yang tidak diperolehnya di daerah asal. Ada tujuh macam kebutuhan yang dimaksud, yaitu: (1) kemakmuran/kekayaan, meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan ekonomi individual; (2) status, meliputi sejumlah faktor yang berhubungan dengan kedudukan sosial atau prestise; (3) kesenangan hidup, yang dapat dipandang sebagai tujuan dari pencapaian kehidupan atau kondisi pekerjaan yang lebih baik; (4) stimulasi yang berarti terbukanya peluang aktivitas yang menyenangkan atau bebas dari situasi yang menyenangkan dan bebas dari situasi yang tidak

menyenangkan; (5) otonomi secara umum menunjukkan adanya kebebasan untuk hidup mandiri; (6) afiliasi, yang menggambarkan nilai hubungan dengan orang lain atau masyarakat sekitarnya; (7) moralitas, yang berhubungan dengan nilai-nilai yang diyakini dan sistim kepercayaan yang menentukan cara baik-buruk untuk hidup.

Variabel potensi wilayah tersebut kemudian dirancang terdiri dari 4 kelas, yaitu kurang memadai (skor 1), cukup memadai (skor 2), memadai (skor 3), dan sangat memadai (skor 4). Gabungan skor dari indikator valuasi potensi wilayah tersebut menghasilkan skor maksimal 56 dan skor terendah 14. Selanjutnya membandingkan jawaban responden tentang valuasi potensi wilayah asal dan wilayah tujuan. Apabila jumlah skor jawaban responden lebih tinggi pada bagian potensi wilayah tujuan (Yogyakarta) maka diberi kode 1 dan apabila jumlah skor jawaban responden lebih tinggi pada bagian potensi wilayah asal (NTT) maka diberi kode 2.

Hasil dan pembahasan

Potensi yang berbeda antar wilayah merupakan salah satu faktor yang bisa menjelaskan terjadinya fenomena migrasi, karena pada dasarnya migrasi terjadi karena adanya perbedaan nilai kefaedahan antar dua wilayah. Perbedaan nilai kefaedahan antar dua wilayah tersebut kemudian dinilai oleh para pelaku mobilitas, sehingga dapat dikatakan bahwa migrasi merupakan suatu keputusan yang rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 orang migran, sebanyak 83,7 persen migran (36 orang) menilai potensi yang dimiliki Yogyakarta lebih baik daripada potensi yang dimiliki wilayah NTT. Sedangkan 16,3 persen (7 orang) menilai potensi wilayah NTT lebih baik daripada potensi yang dimiliki wilayah Yogyakarta. Dari 36 migran yang menilai potensi wilayah Yogyakarta lebih baik daripada potensi yang dimiliki wilayah NTT hanya 19,4 persen migran (7 orang) yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta, sisanya yaitu 80,6 persen migran (29 orang) tidak berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta. Sedangkan dari 7 orang migran yang menilai potensi wilayah NTT lebih baik daripada potensi wilayah Yogyakarta semuanya atau 100 persen tidak berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta.

Secara keseluruhan dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa walaupun migran menyadari bahwa potensi yang dimiliki oleh Yogyakarta lebih baik daripada potensi yang dimiliki oleh NTT, namun minta migran menjadi migran permanen di

Yogyakarta bisa dikatakan sangat rendah. Adanya ikatan yang masih kuat dengan daerah asal dengan segala sesuatu yang ada didalamnya seperti keluarga, dan budaya mempengaruhi minat migran yang rendah untuk menjadi migran permanen di Yogyakarta. Di sisi lain kemampuan adaptasi migran terhadap suasana kehidupan di Yogyakarta juga mempengaruhi rendahnya minat migran menjadi migran permanen di Yogyakarta. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang migran:

Hubungan dan ikatan yang kuat dengan daerah asal yang dimana terdapat sanak keluarga saya membuat saya berkeinginan untuk pulang ke daerah asal. Adanya ikatan tersebut membuat saya tidak begitu berminat untuk tinggal dan menetap selamanya di Yogyakarta. Di sisi lain ketidakmampuan untuk berada terlalu lama di Yogyakarta, apalagi kalau tidak mampu membaca peluang. Peluang kerja di NTT memang sedikit tetapi di sana saya merasa bahagia karena dekat dengan keluarga dan daerah asalnya.

“Hubungan dan ikatan yang kuat dengan daerah asal yang dimana terdapat sanak keluarga saya membuat saya berkeinginan untuk pulang ke daerah asal. Adanya ikatan tersebut membuat saya tidak begitu berminat untuk tinggal dan menetap selamanya di Yogyakarta. Di sisi lain ketidakmampuan untuk berada terlalu lama di Yogyakarta, apalagi kalau tidak mampu membaca peluang. Peluang kerja di NTT memang sedikit tetapi di sana saya merasa bahagia karena dekat dengan keluarga dan daerah asalnya (hasil wawancara mendalam diberi tanda petik”

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh seorang migran yang lain bahwa faktor keterikatan dengan keluarga di daerah asal yang masih kuat dan keterikatan dengan daerah asal itu sendiri lebih besar daripada niatan untuk tinggal dan menetap di Yogyakarta, meskipun Yogyakarta menawarkan potensi yang lebih baik daripada daerah asal migran.

Panggilan jiwa akan kampung halaman yang dimana terdapat keluarga inti saya lebih kuat daripada panggilan gaji atau pendapatan (Potensi) yang ditawarkan oleh kehidupan ekonomi di Yogyakarta melalui potensi-potensi yang ada. Tabel berikut menunjukkan minat migran menjadi migran permanen di Yogyakarta berdasarkan valuasi potensi wilayah Yogyakarta dan NTT.

Tabel 1
Minat Menjadi Migran Permanen Di Yogyakarta
Berdasarkan Valuasi Potensi Wilayah Yogyakarta dan NTT

Minat Menjadi Migran Permanen	Valuasi Potensi Wilayah				Total	
	Potensi Yogyakarta Lebih baik	%	Potensi NTT Lebih Baik	%	f	%
Berminat	7	19,4	0	0	7	16,28
Tidak Berminat	29	80.6	7	100	36	83,72
Total	36	100	7	100	43	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua migran (100 persen) yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta menilai bahwa potensi wilayah Yogyakarta lebih baik daripada potensi wilayah NTT. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa walaupun sebagian besar migran menilai bahwa potensi yang dimiliki oleh wilayah Yogyakarta lebih baik daripada potensi yang dimiliki oleh wilayah NTT namun tidak membuat migran berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta. Fakta tersebut tentu saja menimbulkan pertanyaan mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Sukamdi (2007) mengatakan bahwa migrasi bukan hanya sekadar perhitungan untung rugi, tetapi juga mencakup konteks sosial budaya, bahkan politik yang melatarbelakanginya. Dalam konteks penelitian ini bahwa minat migran menjadi migran permanen di Yogyakarta tidak hanya sekadar melihat bahwa potensi wilayah Yogyakarta lebih baik daripada potensi wilayah NTT. Ada berbagai faktor lain yang juga mempengaruhi keputusan migran untuk menjadi migran permanen di Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, hasil observasi, dan hasil pengamatan peneliti selama penelitian dan selama peneliti hidup serta berbaur dengan migran faktor-faktor sosial budaya merupakan salah hal yang bisa menjelaskan fenomena rendahnya minat migran menjadi migran permanen di Yogyakarta walaupun migran menilai bahwa potensi wilayah Yogyakarta lebih baik daripada potensi wilayah NTT.

Pada umumnya migran, khususnya migran di negara berkembang (termasuk di Indonesia) adalah penduduk yang memiliki sifat *bi local population*. Artinya bahwa dimanapun mereka tinggal, pasti mengadakan hubungan dengan daerah asal. Dalam konsep *bi local population* seorang migran memiliki dua daerah tempat tinggal (*home*). Wilayah asal migran merupakan *home* pertama, sedangkan wilayah tujuan atau tempat tinggal migran berdomisili sekarang adalah *home* kedua. Anggapan dua *home* ini menandakan bahwa migran tidak bisa dilepaskan atau

dipisahkan dengan daerah asal, ada saatnya migran akan kembali ke daerah asal mereka masing-masing.

Konsep migran sebagai penduduk yang bersifat *bi local population* juga dijumpai pada mahasiswa asal NTT anggota KESA. Migran tetap menjalin hubungan yang erat dengan daerah asal. Migran menganggap bahwa Yogyakarta merupakan *home* kedua, sedangkan daerah asal merupakan *home* pertama. Hasil penelitian Soekasno (1991) dan Giyarsih (1998) menunjukkan bahwa migran tetap membina hubungan dengan sanak saudara di daerah asalnya, sebagai perwujudan dari keterkaitan migran dengan daerah asalnya. Ini menandakan bahwa migran tidak bisa dilepaskan dari daerah asal karena daerah asal merupakan *home* pertama mereka.

Sifat migran yang *bi local population* tersebut berpengaruh terhadap pandangan migran tentang daerah tujuan (Yogyakarta). Migran beranggapan bahwa daerah tujuan merupakan hanya sebagai tempat untuk menyelesaikan pendidikan tinggi, dan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi akan kembali ke daerah asal. Walaupun migran menilai bahwa potensi yang dimiliki Yogyakarta lebih baik daripada potensi NTT, dan sudah tinggal dan hidup di Yogyakarta lebih dari beberapa tahun. sebagaimana diungkapkan oleh seorang migran:

“saya setelah selesai kuliah S1 akan kembali ke kampung saya. Saya kembali ke kampung setelah tamat S1 karena saya ingin mengabdikan dan membangun kampung saya menjadi lebih baik”

De Jong dan Fawcett (1981 dalam Patampang, 2001) menyatakan bahwa motivasi untuk migrasi adalah fungsi dari jumlah perkalian dari nilai yang ditentukan oleh tujuan bermigrasi dan harapan untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut dikatakan oleh De Jong dan Fawcett (1981 dalam Patampang, 2001) bahwa mengambil keputusan untuk melakukan migrasi perlu dilihat dari skala prioritas dari setiap individu. Berdasarkan pernyataan migran di atas diketahui bahwa pada umumnya motivasi dan prioritas migran melakukan migrasi ke Yogyakarta hanya untuk menyelesaikan pendidikan tinggi, sehingga tujuan migran melakukan migrasi ke Yogyakarta hanya untuk menyelesaikan pendidikan tinggi dan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi akan kembali ke daerah asal mereka. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap rendahnya minat migran menjadi migran permanen di Yogyakarta, meskipun migran menyadari bahwa potensi yang dimiliki oleh Yogyakarta lebih baik daripada potensi yang dimiliki NTT. Pernyataan migran

tersebut juga menandakan bahwa migran begitu melekat dengan segala sesuatu yang ada di wilayah asal mereka (*home* pertama).

Everest Lee (1980 dalam Giyarsih 1998) menyatakan bahwa daerah asal maupun daerah tujuan terdapat faktor-faktor positif, faktor negatif, maupun faktor netral. Di daerah asal faktor positif menyebabkan adanya kekuatan sentripetal yang berperan sebagai penahan penduduk untuk tetap tinggal di daerah asal, sedangkan faktor negatif menyebabkan adanya kekuatan sentrifugal yang berperan sebagai pendorong untuk pergi ke daerah lain. Pola mobilitas penduduk suatu wilayah tergantung pada besar kecilnya kekuatan tersebut. apabila kekuatan sentrifugal jauh lebih tinggi daripada kekuatan sentripetal, maka akan terjadi pola mobilitas yang permanen. Sebaliknya, apabila kekuatan sentripetal lebih tinggi daripada kekuatan sentrifugal, maka penduduk akan tetap tinggal di daerah asal. Berdasarkan pendapat Lee tersebut dalam konteks penelitian ini bahwa bahwa kekuatan sentripetal seperti keluarga di daerah asal serta adat istiadat di daerah asal, lebih besar dari pada kekuatan sentrifugal.

Temuan di atas menunjukkan bahwa faktor ekonomi saja tidak cukup untuk menjelaskan alasan yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi. Todaro (Todaro 1998 dalam Rustariyuni, 2013), Sukamdi (2007) juga mengemukakan hal yang sama bahwa migrasi juga harus dipahami dengan faktor-faktor lain seperti sosial, budaya, dan psikologis.

Kesimpulan

Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik merupakan salah satu alasan yang bisa menjelaskan terjadinya fenomena migrasi. Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan migran asal NTT dalam rangka mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih baik.

Potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah merupakan salah satu pertimbangan penting bagi migran untuk melakukan migrasi. Ditinjau dari aspek potensi wilayah Yogyakarta dan potensi wilayah NTT terhadap minat menjadi migran permanen di Yogyakarta, diketahui bahwa dari tujuh orang migran yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta, semuanya menilai bahwa potensi wilayah Yogyakarta lebih baik daripada potensi wilayah NTT.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng dan Ida Bagoes Mantra. 2000. *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Giyarsih, Sri Rum. 1998. *Mobilitas Penduduk Pinggiran Kota (Di Dua Dusun Desa Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul)*. Tesis: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kasto. 2002. *Mobilitas Penduduk Dan Dampaknya Terhadap pembangunan Daerah:Kumpulan Tulisan Tentang Mobilitas Penduduk Indonesia-Tinjauan Lintas Disiplin*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Mantra, Ida Bagoes. 1999. *Mobilitas Penduduk Sirkuler: Dari Desa ke Kota Di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM .
- Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musa, Adnan Haris. 1990. *Mobilitas Penduduk Non Permanen: Studi Kasus Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur*. Tesis: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Patampang, Samuel Sanda. 2001. *Proses Migrasi Dan Keadaan Sosial Ekonomi Migran Toraja di Kotamadya Palu*. Tesis: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Pengertian Ahli. .(online). *Pengertian Minat Menurut Para Ahli*.[http://www.psikologiku.com/pengertian minat menurut para ahli psikologi/](http://www.psikologiku.com/pengertian%20minat%20menurut%20para%20ahli%20psikologi/).
- Rustariyuni, Surya Dewi. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen Ke Kota Denpasar*. Jurnal PIRAMIDA Volume IX No. 2 Desember 2013.
- Sarmita, I Made. 2013. *Niat Migrasi Dan Penyesuaian Diri Migran Sirkuler Asal Jawa Di Kecamatan Kuta Selatan-Bali*. Tesis: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Soekasno, Ayon Tjahyono. 1991. *Mobilitas Etnis Tapanuli ke Surabaya Serta Peranan Kelompok Etnis Dalam Proses Penyesuaian Migran*. Tesis: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Soekasno, Ayon Tjahyono. 1991. *Mobilitas Etnis Tapanuli ke Surabaya Serta Peranan Kelompok Etnis Dalam Proses Penyesuaian Migran*. Tesis: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sukamdi. 2007. *Memahami Migrasi Pekerja Indonesia Ke Luar Negeri*. Jurnal Populasi: Buletin Kependudukan dan Kebijakan, Volume 18 Nomor 2 Tahun 2007, ISSN: 0853-0262.
- www.bps.com. 2010, Hasil Sensus Penduduk 2010, diakses 20 Mei 2020.